

KONTRIBUSI PARAGRAF PADA MEDIA MASSA DARING

Agus Nero Sofyan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Jatinangor, Sumedang

E-mail: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini berjudul, “Kontribusi Paragraf pada Media Massa Daring”. Keberadaan paragraf dalam pelbagai tulisan di media massa daring, misalnya, artikel umum, laporan penelitian, skripsi yang diunggah pada media massa daring merupakan *conditio sine qua non* ‘kondisi yang mutlak harus ada’. Pada hakikatnya, bahwa semua tulisan yang berada pada media massa daring itu dituangkan/diwujudkan dalam bentuk (kumpulan) paragraf. Paragraf itu merupakan medium, sarana, alat untuk menyampaikan pelbagai tulisan. Paragraf merupakan hasil tulisan/penelitian yang memiliki satu ide, setiap kalimat yang membangun paragraf satu dengan yang lain berkaitan, dan mengungkapkan makna yang utuh. Paragraf dapat dikaji dari pelbagai kategori, yaitu dari format, unsur pembentuk, syarat, dan kategori paragraf yang bervariasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Sumber data yang digunakan adalah surat kabar yang ada di media massa daring, yaitu *Kompas*, *Republika*, *Tempo*, dan *Pikiran Rakyat*. Penganalisisan data menggunakan metode distribusional (metode agih). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah format, unsur, syarat, dan kategori paragraf. Masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah pendeskripsian aspek-aspek paragraf pada pelbagai tulisan, terutama artikel umum. Berdasarkan analisis data, diungkapkan bahwa umumnya paragraf pada media masa daring itu sudah menerapkan aspek-aspek keparagraan, yaitu format, unsur, syarat, dan kategori paragraf.

Kata kunci: paragraf; format; syarat; kategori; media massa

PARAGRAPH CONTRIBUTION TO ONLINE MASS MEDIA

ABSTRACT. This study is entitled, “The Contribution of Paragraphs to Online Mass Media”. The existence of paragraphs in various writings in online mass media, for example, general articles, research reports, theses uploaded to online mass media is a *conditio sine qua non* ‘absolute condition that must exist’. In essence, all writings in online mass media are poured/manifested in the form of (a collection of) paragraphs. The paragraph is a medium, a means, a tool to convey various writings. A paragraph is the result of writing/research that has one idea, each sentence that builds the paragraph is related to one another, and expresses a complete meaning. Paragraphs can be studied from various categories, namely from the format, constituent elements, requirements, and categories of paragraphs that varied. The method used in this study is a qualitative-descriptive method with data collection techniques using note-taking techniques. The data sources used are newspapers in online mass media, namely *Kompas*, *Republika*, *Tempo*, and *Pikiran Rakyat*. Data analysis uses a distributional method (distributed method). The theory used in this study is the format, elements, requirements, and categories of paragraphs. The problem studied in this study is the description of aspects of paragraphs in various writings, especially general articles. Based on data analysis, it was revealed that generally paragraphs in online mass media have applied aspects of paragraphs, namely the format, elements, requirements, and categories of paragraphs.

Keywords: paragraph; format; requirements; category; mass media

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi antarmanusia yang berfungsi menyebarluaskan berita dan pesan dari individu, lembaga, kelompok/komunitas tertentu kepada masyarakat (Sugono, dkk. 2008: 892). Kini eksistensi media massa sudah menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia karena pelbagai informasi terdapat di sini. Sebagai sarana komunikasi resmi, media massa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu media cetak, misalnya, surat kabar, majalah, buku, tabloid; media elektronik, misalnya, televisi, radio, *handphone*, laptop,

komputer; media online, yaitu internet/website (Khatimah, 2018: 119). Secara singkat media massa memiliki fungsi-fungsi berikut: sarana informasi bagi masyarakat, sarana untuk menyalurkan ide/gagasan, sarana pendidikan dalam kegiatan belajar-mengajar, sarana untuk mendapatkan hiburan/rekreatif, sarana pengawasan/pengontrol kegiatan sosial, sarana menyelesaikan keterbatasan pada alat (indera, ruang, waktu). Selain itu, menurut McQuail (2000), media massa memiliki peran dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. sebagai *window on event and experience* ‘jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi/ sarana informasi;

- b. sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection* ‘cermin pelbagai peristiwa yang ada pada masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya’;
- c. sebagai filter, atau *gatekeeper* ‘penyeleksi pelbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak’;
- d. sebagai *guide, interpreter* ‘penunjuk jalan atau yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian’;
- e. sebagai forum untuk mempresentasikan pelbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik’;
- f. sebagai *interlocutor* ‘partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif’.

Selanjutnya adalah tingkat kepercayaan masyarakat (dalam hal ini diwakili mahasiswa) terhadap informasi pada media massa masih tergolong tinggi, yaitu ada 65 persen, mereka masih lebih memercayai informasi melalui media massa karena media massa dalam penyebaran informasinya masih melalui peliputan, pengumpulan data berupa fakta peristiwa, kemudian juga ada verifikasi data baru, kemudian informasi ini disebar; mereka menyampaikan bahwa media massa terlembaga kalau terjadi ada informasi yang salah atau sengaja disalahkan dapat dilaporkan kepada pihak berwenang (Azman, 2018: 1).

Berbicara tentang bahasa (Indonesia) tentunya tidak bisa terlepas dari hierarki bahasa. Hierarki sub-subbahasa pada umumnya terdiri atas fonem (huruf), kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), daftar kata (leksikologi), paragraf, dan wacana (Kridalaksana, 1993: 73). Di antara hierarki bahasa tersebut ialah paragraf. Paragraf berasal dari bahasa Yunani, *para* bermakna sebelum dan *grafein* berarti menulis (Syaputra, dkk., 2022: 266). Pemahaman secara umum terkait dengan definisi paragraf adalah suatu wujud penyampaian ide yang terjalin dalam beberapa kalimat; kalimat-kalimat tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh baik secara bentuk dan makna (Mustaqim, 1994: 112). Paragraf ialah tulisan yang berupa penuangan ide atau gagasan penulis atau pembicara ke dalam kalimat atau beberapa kalimat (Arifin dan Tasai, 2009: 115). Paragraf ialah kumpulan atau beberapa kalimat yang secara utuh mendukung satu kesatuan gagasan/topik (Lidwina, 2013: 39). Selain definisi, paragraf pun harus dipahami dari segi persyaratan.

Paragraf yang baik dan benar setidaknya mencantumkan/menerapkan tiga persyaratan, yakni *kesatuan*, *koherensi*, dan *kohesi*. Jika suatu paragraf mengalami ketidakhadiran persyaratan tersebut, paragraf dapat menjadi sumbang, kurang utuh, dan kurang “harmonis”. Kesatuan dalam paragraf dapat didefinisikan bahwa paragraf yang disusun itu di dalamnya hanya menyatakan satu ide atau satu gagasan utama. Dengan kata lain, kalimat yang berupa kalimat penjelas satu dengan yang lain harus ditata agar membicarakan dan mendukung satu ide/topik. *Koherensi* dapat diartikan bahwa kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf membicarakan makna yang erat/yang utuh; terjadi ikatan timbal balik pada setiap kalimat yang ada. *Kohesi* diberi batasan menata paragraf agar terwujud keutuhan dan keharmonian, yaitu dengan cara menunjukkan keterkaitan antarkalimat dalam paragraf. Dalam kohesi keterkaitan antarkalimat itu dapat diwujudkan melalui bentuk. Perwujudan bentuk kohesi pada paragraf, itu dapatlah berupa, antara lain, *kata transisi* (kata sambung/penghubung), *repetisi* (pengulangan kata), *pronomina* (kata ganti), dan *sinonimi/padanan kata* (Ramlan, 1993: 9).

METODE

Dalam penelitian ini dikaji paragraf yang diterapkan pada media massa daring dari segi format, unsur pembentuk, syarat, dan kategori paragraf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif berupa data tertulis yang terdapat di masyarakat; metode ini bertujuan membuat deskripsi data secara faktual dan akurat terkait dengan sifat dan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2006: 9—10). Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar, sadap, libat cakap, rekam, simak bebas, dan catat (Sudaryanto, 1993:133). Metode yang digunakan metode catat, yaitu mencatat dan mengklasifikasikan penerapan paragraf yang didasarkan pada format, unsur pembentuk, syarat, dan kategori paragraf. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih atau distribusional (Djajasudarma, 2006: 69). Sumber data yang digunakan merupakan sumber data variatif, yaitu surat kabar yang terdapat pada media massa daring, yaitu *Kompas*, *Republika*, *Tempo*, dan *Pikiran Rakyat* yang terbit pada tahun 2025. Penggunaan surat kabar sebagai sumber data dengan pertimbangan karena di dalamnya terdapat banyak data yang diperlukan dalam penelitian.

penyidik menemukan adanya upaya pengoplosan research octane number (RON) untuk memproduksi BBM jenis Pertamina. “Fakta yang ada dari transaksi RON 88 di-blending dengan (RON) 92 dan dipasarkan seharga (RON) 92,” ujar Abdul Qohar pada Rabu, 26 Februari 2025. Kejaksaan Agung juga telah menetapkan tujuh tersangka saat mengungkap kasus dugaan korupsi tata kelola minyak mentah dan produk kilang di PT Pertamina, Sub Holding, dan Kontraktor Kontrak Kerja sama (KKKS) periode 2018-2023 ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kuadriliun berarti seribu triliun. Adapun, penyebutan bilangan ini merupakan versi Amerika Serikat, Rusia, dan Prancis yang dalam sistem bilangan besar di atas triliun, ada kuadriliun untuk penyebutan 1.000 triliun. 1 kuadriliun memiliki 15 nol dibelakangnya. Sedangkan, 1.000 kuadriliun disebut kuintiliun. Lalu, 1.000 kuintiliun disebut sekstiliun dan 1.000 sekstiliun disebut septiliun. Dan 1.000 septiliun disebut oktiliun, sementara 1.000 oktiliun disebut noniliun, dan 1.000 noniliun disebut desiliun (<https://www.tempo.co/ekonomi/kerugian-negara-dalam-kasus-pertamina-pertamax-oplosan-hampir-1-kuadriliun-itu-berapa-triliun--1219563>, Minggu, 16 Maret 2025).

Teks tersebut dibangun oleh dua paragraf. Paragraf pertama diawali kata *kerugian*, sedangkan paragraf kedua kata *direktur*. Jika dikaji secara saksama penulisan kedua paragraf pada teks tersebut tidak menampakkan adanya tulisan yang menakuk/menjorok ke kanan lima/tujuh ketukan, tetapi perpindahan dari satu paragraf ke paragraf berikutnya diberikan jarak/spasi. Dengan kata lain, teks tersebut disajikan melalui format *paragraf lurus* atau *paragraf seajajar*.

Selanjutnya, kedua paragraf tersebut (yang berada pada teks) dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur paragraf sebagai berikut. Paragraf pertama dapat dikaji sebagai berikut. Gagasan utama/topik paragraf tersebut ialah *kerugian negara kasus pertamina*. Dikatakian demikian, topik tersebut menjadi inti persoalan dari paragraf pertama. Berikutnya adalah kalimat utama; kalimat utama paragraf itu tampak pada kalimat pertama, yaitu *Kerugian negara akibat kasus Pertamina Pertamina oplosan diperkirakan capai Rp968,5 triliun atau hampir 1 kuadriliun*. Kalimat itu menjadi inti paragraf pertama, tanpa dihadirkan kalimat itu makna paragraf secara utuh tidak dapat dipahami secara baik dan apik. Unsur ketiga ialah unsur penjelas, yaitu *makna kuadriliun, tindak pidana, beasaran kerugian*,

dan *peran kejangung*. Keempat unsur paragraf itu mengacu dan menjelaskan pikiran utama, yaitu *kerugian negara kasus pertamina*. Kalimat penjelasnya tampak dari kalimat kedua sampai dengan kalimat kesepuluh. Paragraf kedua pun (yang berada pada teks) dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur paragraf sebagai berikut. Paragraf kedua dapat dikaji sebagai berikut. Gagasan utama/topik paragraf tersebut ialah *temuan kajagung tentang oplosan*. Dikatakian demikian, topik tersebut menjadi inti persoalan dari paragraf kedua. Berikutnya ialah kalimat utama; kalimat utama paragraf itu tampak pada kalimat pertama, yaitu *Direktur Penyidikan Jampidsus Kejaksaan Agung Abdul Qohar menyatakan bahwa penyidik menemukan adanya upaya pengoplosan research octane number (RON) untuk memproduksi BBM jenis Pertamina*. Kalimat itu menjadi inti paragraf pertama, tanpa dihadirkan kalimat itu makna paragraf secara utuh tidak dapat dipahami secara baik dan apik. Unsur ketiga ialah unsur penjelas, yaitu *transaksi blending RON, penetapan tersangka, pemaknaan kuadriliun, dan istilah beasaran kuadriliun*. Keempat unsur paragraf itu mengacu dan menjelaskan pikiran utama, yaitu *temuan kajagung tentang oplosan*. Kalimat penjelasnya tampak dari kalimat kedua sampai dengan kalimat ketujuh. Unsur paragraf yang terakhir ialah judul. Judul kedua paragraf tersebut sama, yaitu *Kerugian Negara dalam Kasus Pertamina Pertamina Oplosan Hampir 1 Kuadriliun, Itu Berapa Triliun*. Judul untuk kedua paragraf tersebut sudah baik dan memenuhi kriteria syarat judul, yaitu sesuai dengan isi (paragraf), berbentuk kelompok kata/frasa (bukan klausa atau kalimat: tidak berunsur subjek dan predikat), jumlah kata atau variabel tidak melebihi lima belas kata (hanya tiga belas kata), logis/masuk akal jika dikaji secara saksama, menarik perhatian pembaca/provokatif (memang judul ini dapat membuat rasa penasaran si pembaca), sesuai dengan kaidah ejaan tentang huruf kapital, yaitu awal kata/variabel judul ditulis dengan huruf kapital, sedangkan kata depan dan kata sambung ditulis dengan huruf kecil semuanya kecuali yang terletak di awal.

Syarat Paragraf

Berikut ini adalah contoh data paragraf yang terkait dengan syarat-syarat suatu paragraf.

Jakarta, Banjir, dan Lupa

Banjir di Jabodetabek terus berulang. Fenomena tersebut membuktikan adanya pola pelupaan kolektif yang menarik untuk dikaji. Banjir di

wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) bukan pertama kali terjadi. Terus berulang. Menariknya, respons kebijakan pemerintah dan masyarakat tidak pernah berubah. Fenomena tersebut membuktikan adanya pola pelupaan kolektif yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosial budaya. Zaenuddin HM dalam bukunya, *Banjir Jakarta: Dari Zaman Jenderal JP Coen (1621) sampai Gubernur Jokowi (2013)*, menulis bahwa pada tahun 1932 sudah terjadi banjir besar di penghujung kekuasaan kolonial Belanda. Banjir besar kembali melanda Jakarta tahun 1950, 1952, 1960, dan 1963. Tahun 1963, Presiden Soekarno membentuk Komando Proyek (Kopro) Banjir Jakarta dengan konsentrasi memperbaiki kanal peninggalan Belanda dan membangun enam waduk di daerah sekitar Jakarta. Tiga belas tahun kemudian, banjir kembali datang. Durasinya hampir sebulan penuh. Sebanyak 200.000 warga harus mengungsi dan dua orang meninggal. Memasuki abad ke-21, banjir besar kembali melanda tahun 2002 dan 2007. Banjir 2007 adalah yang terparah. Sebanyak 80 orang tewas dan 320.000 jiwa mengungsi. Setelah itu, banjir besar melanda tahun 2015 dan 2020. Kedahsyatan banjir tahun 2020 terlihat dari munculnya 169 titik banjir di seluruh Jabodetabek dan Banten (cnn.com). Persoalan lupa terhadap bencana banjir ternyata juga terjadi di negara-negara lain. Kota Beijing di China pada tahun 2012 dilanda banjir besar. Sebanyak 37 orang tewas dan 600 penerbangan harus dibatalkan. Media sosial Weibo mencatat warga kota mempertanyakan drainase kota Beijing yang rapuh. Sebelas tahun kemudian banjir besar kembali menghantam Beijing. Kali ini 11 orang tewas dan 13 orang dinyatakan hilang. Hujan ekstrem dan topan Talim dituding sebagai biang kerok bencana (bbc.com). Peristiwa serupa terjadi di Bangkok, Thailand, yang pada tahun 2011 mengalami musim hujan paling buruk. Seperlima kota terendam air dan 500 orang tewas. Sebelas tahun kemudian, banjir datang lagi seusai topan Noru menghantam pada akhir September 2022. Huyssen memosisikan kota bukan hanya sebagai ruang fisik, melainkan juga ruang simbolik. Ia memperkenalkan istilah ‘lapisan memori kota’, urban palimpsests. Istilah yang merujuk pada pemahaman bahwa kota adalah ruang yang terus-menerus ditumpuk lapisan sejarah oleh berbagai generasi. Menurut Huyssen (2003), cepatnya pelupaan terhadap masa lalu disebabkan oleh melimpahnya informasi. Warga kota terjebak dalam medan tarik-menarik antara keinginan mengingat banjir yang pernah terjadi dan dorongan untuk

melupakan bencana banjir yang traumatis. Kota bukan sekadar lokasi persaingan ekonomi, melainkan juga ruang perebutan apa yang harus diingat dan dilupakan. Media dan media sosial mempercepat pelupaan dengan menciptakan banjir informasi yang dangkal, meskipun pada saat yang sama teknologi media juga menghidupkan kembali memori sejarah via dokumenter dan arsip. Media, khususnya media sosial, memiliki kemampuan menghidupkan narasi kolektif banjir yang pernah terjadi. (<https://www.kompas.id/artikel/jakarta-banjir-dan-lupa>)

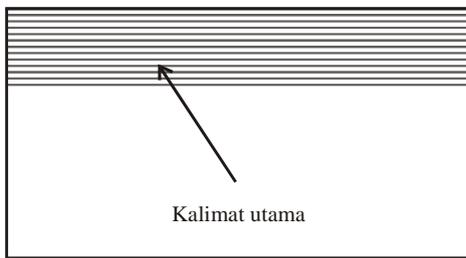
Syarat terbentuknya paragraf yang baik dan benar ada tiga, yaitu kesatuan, koherensi, dan kohesi, seperti yang sudah diungkapkan pada bagian pendahuluan. Jika dikaji secara saksama paragraf tersebut memiliki pikiran utama, yaitu *banjir Jabotabek yang berulang* (paragraf kesatu), sedangkan pada paragraf kedua pikiran utamanya ialah *persoalan lupa pada banjir*. Setiap kalimat (kalimat-kalimat) yang ada pada kedua paragraf tersebut semuanya membicarakan soal *banjir yang berulang* dan *lupa pada banjir*. Dengan kata lain, *kesatuan* pada kedua paragraf itu sudah terwujud. Syarat yang kedua ialah *koherensi*. Jika dikaji secara saksama pula, paragraf tersebut *koherensi* belum diungkapkan secara maksimal karena masih ada kalimat-kalimat yang agak kurang padu, yaitu “terlepas” dari kaitan kalimat yang lainnya. Yang terakhir ialah syarat paragraf *kohesi*. Dari sudut kohesi, paragraf itu dibina dengan cara *repetisi* (pengulangan kata kunci). Kata kunci yang diulang-ulang ialah kata *banjir*. Dengan kata lain, kedua paragraf tersebut sudah memenuhi syarat suatu paragraf.

Jenis Paragraf

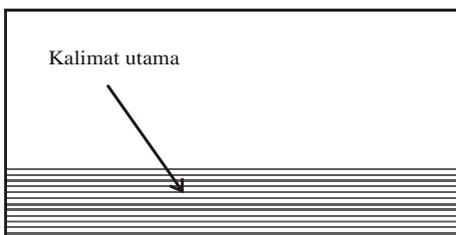
Menurut Sofyan (2024: 69—78), pada ekistensinya paragraf dapat dikategorikan menjadi beberapa hal, yaitu dari segi sifat-tujuan, letak kalimat utama (gagasan utama), pola pengembangan, dan jenis tulisan yang dipaparkan. Didasarkan pada sifat dan tujuannya, paragraf dapat digolongkan menjadi paragraf pembuka, pengembang, dan penutup. *Paragraf pembuka* dapat diartikan paragraf yang memunyai sifat mengantarkan suatu prolog kepada pendengar atau pembaca sebelum masuk pada pokok utama yang menjadi inti pembicaraan. Diharapkan dengan membaca paragraf pembuka, pembaca memiliki gambaran utuh tentang inti persoalan. Oleh karena itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca. Selain itu, paragraf ini juga harus mampu mengaitkan pikiran pembaca

terhadap permasalahan yang diungkapkan penulis. *Paragraf isi (pengembang)* merupakan paragraf yang terletak di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup (akhir). *Paragraf penutup* dapat diartikan paragraf yang mengakhiri suatu pernyataan. Paragraf ini bercirikan lebih singkat karena berupa simpulan; paragraf ini harus menggambarkan tulisan secara utuh. Kategori paragraf yang kedua didasarkan pada letak kalimat utama atau kalimat gagasan utama. Paragraf ini terdiri atas paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf variatif, dan paragraf deskriptif atau paragraf naratif.

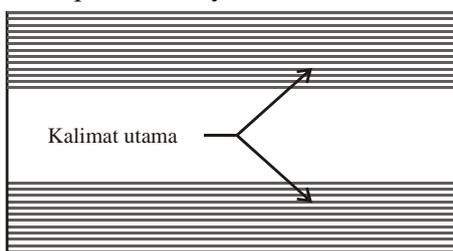
Paragraf deduktif didefinisikan paragraf yang keberadaan kalimat utamanya diletakkan di awal paragraf. Dengan kata lain, gagasan utama atau pokok persoalan dalam paragraf itu dinyatakan pada kalimat pertama, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas (gagasan penjelas).



Paragraf induktif diartikan paragraf yang kalimat utamanya berada di akhir paragraf. Dengan kata lain, paragraf ini dimulai dengan mengungkapkan kalimat-kalimat penjelas yang bersifat khusus, kemudian diakhiri kalimat utama yang merupakan simpulan.



Paragraf variatif merupakan paragraf yang keberadaan kalimat utamanya dinyatakan di awal kemudian diungkapkan lagi di akhir paragraf. Dengan kata lain, paragraf ini seolah-olah memiliki dua kalimat utama; kalimat utama yang diletakkan di akhir berupa penekanan ulang dari kalimat utama yang berada di awal yang cara pengungkapannya menggunakan redaksi yang berbeda, tetapi maksudnya relatif sama.



Selain paragraf deduktif, induktif, dan variatif dalam bahasa Indonesia yang sudah diungkapkan itu, acapkali diketahui tulisan-tulisan dalam karya sastra, misalnya, novel, cerpen, dan roman. Paragraf yang dihadirkan/ ditampilkan dalam karya sastra itu, eksistensi dari gagasan utama atau topiknya bersifat tersirat. Dengan kata lain, pembacalah yang harus mengungkapkan atau menyimpulkan kehadiran kalimat utama (gagasan utamanya). Secara spesial kalimat utama pada paragraf ini tidak berada di awal atau di akhir, tetapi dapat dikatakan tersebar di seluruh paragraf; dapat pula dikatakan bahwa semua kalimat pada paragraf ini adalah kalimat penjelas. Oleh sebab itu, paragraf jenis ini dinamakan *paragraf deskriptif* atau *paragraf naratif*.

Kategori paragraf selain didasarkan pada letak kalimat utama ialah didasarkan pada pola pengembangannya. Berdasarkan pola pengembangannya, dikenal jenis paragraf penalaran yang terdiri atas paragraf deduksi dan paragraf induksi. *Penalaran deduksi* ialah penyusunan/ pembentukan suatu paragraf yang diawali suatu simpulan atau konklusi (pernyataan bersifat umum). Pada paragraf ini pernyataan itu dapat diungkapkan secara langsung atau taklangsung. *Penalaran secara langsung* ialah simpulan menghadirkan satu premis.

Contoh:

Semua manusia berakal dan bernafsu.
(premis)

Sebagian yang berakal ialah manusia.
(simpulan)

Penalaran secara taklangsung ialah simpulan suatu pernyataan yang didasarkan pada dua premis. Premis pada penalaran taklangsung ada dua, yaitu premis umum (ruang lingkungannya lebih luas) dan premis khusus (ruang lingkungannya lebih terbatas). Pengungkapan penalaran ini bisa ditingkatkan dengan cara silogisme dan entimem. *Silogisme* ialah penentuan konklusi/ simpulan yang didasarkan pada dua premis umum-khusus (Sugono, 2008: 1307).

Contoh:

PU: Semua siswa SMU adalah lulusan SMP.

PK: Rani adalah seorang siswa SMU.

S : Rani adalah seorang lulusan SMP.

Entimem dapat diartikan silogisme yang diungkapkan lebih singkat, yaitu dengan cara menyatukan konklusi dengan premis khusus. Pada entimem ciri utamanya ialah dengan dihidrarkannya kata sambung *kausalitas* (sebab/karena). Dalam jenis kalimat entimem itu sama dengan majemuk bertingkat.

Contoh:

PU: Semua keretaapi berlaju di rel besi-baja.

PK: Parahiyangan ialah jenis keretaapi.

S : Parahiyangan berlaju di rel baja-besi.

Kedua premis yang berupa silogisme itu dapat dijadikan entimem berikut.

Parahiyangan ialah karetaapi karena berjalan di rel besi-baja.

Penalaran induksi diartikan bentuk penalaran dalam paragraf yang berupa menyusun pernyataan yang dimulai oleh pernyataan-pernyataan khusus dan diakhiri simpulan/konklusi (ungkapan/pernyataan bersifat umum). Penalaran induksi terbagi menjadi berikut: *generalisasi, analogi, dan kausalitas.*

Generalisasi ialah penarikan suatu konklusi/simpulan dari beberapa premis khusus untuk mendapat simpulan yang lebih universal. *Analogi* ialah penarikan simpulan melalui proses membandingkan atau mengomparasikan dua hal atau lebih yang memiliki karakter/sifat yang relatif sama. *Kausalitas* ialah penarikan simpulan dari gejala, tanda-tanda, atau fenomena yang satu dengan yang lain berkaitan. Penalaran kausalitas ini terbagi atas pernyataan yang mengungkapkan sebab dan akibat. *Perincian* ialah pengembangan pernyataan yang diungkapkan pada paragraf dengan cara menguraikan sesuatu (berisikan uraian); uraian itu diungkapkan secara berurutan waktu/ kronologis dan teratur/sistematis, yakni dengan pengedepanan masalah waktu dan tahapan-tahapan.

Penggolongan paragraf yang keempat (terakhir) ialah penggolongan yang berdasarkan teknik pemaparan gagasan yang diungkapkan. Jenis paragraf ini meliputi paragraf *narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.* *Narasi* merupakan paragraf yang berbicara tentang rangkaian kejadian/ peristiwa yang diungkapkan secara kronologis. Selain itu, paragraf ini biasanya dinyatakan melalui hubungan sebab-akibat yang menjadi kesatuan rangkaian peristiwa yang utuh. Sebagai contoh paragraf ini umumnya semua karya sastra/tulisan fiksi, yaitu cerpen, novel, roman, dan kisah perjalanan. *Deskripsi* adalah paragraf yang mengkaji lukisan atau gambaran suatu kondisi: keadaan, rumah, pemandangan, atau benda dengan cara merespons pancaindra pembaca sehingga pembaca bisa merasakan seolah-olah datang, melihat, berada di tempat yang diungkapkan dalam paragraf tersebut.

Eksposisi ialah paragraf yang membicarakan penjelasan atau pemaparan suatu keadaan, proses, atau masalah yang disampaikan secara

terang-benderang. *Argumentasi* merupakan paragraf yang mengungkapkan suatu pernyataan dengan memberikan alasan, contoh, dan bukti yang kuat sehingga pembaca teryakinkan untuk membenarkan pendapat atau gagasan tersebut.

Persamaan dan Perbedaan Eksposisi dan Argumentasi

(a) Persamaan tulisan eksposisi dan argumentasi adalah berikut:

1. menjelaskan pendapat, gagasan, dan keyakinan;
2. memerlukan fakta yang diperkuat atau diperjelas dengan angka, peta, statistik, grafik, gambar, bagan;
3. memerlukan analisis dan sintesis pada saat mengupas sesuatu;
4. menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian.

(b) Perbedaan tulisan eksposisi dan argumentasi dapat dilihat berikut:

No.	Eksposisi	Argumentasi
1	bertujuan menjelaskan atau menerangkan sehingga pembaca memperoleh informasi yang jelas;	bertujuan meyakinkan pembaca sehingga menyetujui pendapat;
2	pembuka atau pendahuluan memperkenalkan apa (topik) yang akan dipaparkan;	pembuka atau pendahuluan menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dihadapi;
3	isi atau tubuh karangan menganalisis agar informasi jelas bagi pembaca;	isi atau tubuh karangan membuktikan bahwa pandangan atau ide yang dikemukakan benar;
4	fakta, angka, dan contoh diperlukan untuk memperjelas;	fakta, angka, dan contoh diperlukan untuk memperkuat pembuktian;
5	penutup berisikan penegasan.	penutup berisikan simpulan dan dapat berupa ringkasan isi.

Persuasi diartikan paragraf yang mengkaji pernyataan dengan maksud memengaruhi atau membujuk pembaca agar melakukan sesuatu atau mengarahkan pembaca pada suatu sikap tertentu.

Berikut ini adalah data terkait dengan kategori paragraf.

Tanpa Pengawasan Danantara Jadi Ladang Korupsi

Pengamat hukum dan pembangunan Hardjuno Wiwoho meminta pemerintah memperketat tata kelola Badan Pengelola Investasi (BPI) Daya - Anagata Nusantara (Danantara) guna menekan potensi korupsi.

Menurut dia, Danantara memiliki mandat mengelola aset negara dalam jumlah sangat besar, tetapi transparansi yang minim dan sistem audit lemah bisa membuka peluang terjadinya korupsi.

"Kata kuncinya kelemahan dalam tata kelola aset negara berpotensi menjadi ladang korupsi sistemik yang merugikan rakyat dalam skala besar," ucap Hardjuno dalam keterangan tertulis di Jakarta, seperti dilansir Antara, Minggu 2 Maret 2025. Untuk itu, dia menegaskan bahwa transparansi penuh menjadi keharusan. Dalam hal ini, publik harus memiliki akses terhadap laporan pengelolaan aset Danantara untuk mencegah potensi penyimpangan.

Dengan demikian, lanjut dia, partisipasi masyarakat dalam mengawasi pengelolaan aset negara menjadi kunci dalam mengawal integritas keuangan negara. Selain itu, ia menambahkan bahwa audit independen yang dilakukan secara reguler oleh lembaga independen sangat penting untuk menghindari konflik kepentingan.

"Akademisi, jurnalis investigatif, dan organisasi masyarakat sipil harus dilibatkan dalam upaya transparansi ini," tutur dia. Apalagi, Hardjuno berpendapat, terdapat tantangan besar berupa potensi konflik kepentingan dalam pengelolaan Danantara sehingga tanpa adanya saringan yang kuat, politisi dan berbagai pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah menyalahgunakan aset Danantara demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Menurut dia, ketiadaan pengawasan yang jelas akan memperburuk keadaan dan membuat penyelewengan dana semakin sulit diungkap. Oleh karena itu, dirinya menekankan bahwa penegakan hukum yang tegas turut diperlukan, di mana skema pencegahan dan pemberian sanksi yang berat bagi pelaku korupsi harus diperketat. "Jangan sampai Danantara jatuh ke tangan para politisi yang hanya mencari keuntungan pribadi. Negara harus menyerahkannya kepada profesional yang memiliki rekam jejak bersih dan berintegritas, dengan audit profesional yang melibatkan akademisi serta pakar independen," ucap Hardjuno.

Sementara itu, anggota Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Darmadi Duriyanto meminta masyarakat tidak perlu khawatir dan

menarik dana besar-besaran dari bank pemerintah terkait pembentukan Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) karena pihaknya mengawasi ketat kinerja sovereign wealth fund itu. Pengawasan ketat, kata dia, dilakukan komisi DPR bidang perdagangan dan pengawasan persaingan usaha, serta BUMN tersebut agar Danantara melangkah sesuai koridor yang diamanahkan. "Masyarakat tidak perlu khawatir karena dana tabungan mereka di bank pemerintah tetap aman dan tidak terpengaruh dengan pembentukan Danantara," kata Darmadi pekan lalu. Ia melanjutkan, BPI Danantara memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sehingga transparansi dan akuntabilitas dalam operasionalnya harus dijaga dengan ketat. Menurut Darmadi, dengan pengawasan optimal dan terjaga integritas BPI Danantara, lembaga tersebut bisa menjadi instrumen kunci dalam membawa Indonesia menuju kemajuan ekonomi yang lebih tinggi. "Kalau diawasi dengan baik, BPI Danantara bekerja dengan baik, kami harapkan integritasnya baik, maka dia akan menjadi penyelamat bagi bangsa ini dan akan membawa negara Indonesia ini terbang tinggi, begitu," ujarnya. Ia menyampaikan bahwa BPI Danantara bertanggung jawab atas pengelolaan aset dengan nilai yang sangat besar, yang diperkirakan mencapai Rp14.000 triliun. Oleh karena itu, lanjut dia, struktur kepemimpinan badan tersebut harus diisi oleh individu yang memiliki kompetensi tinggi dan rekam jejak yang terbukti dalam pengelolaan investasi. Darmadi menilai, keberhasilan BPI Danantara akan sangat bergantung pada pelaksanaan dan pengawasan yang efektif. Dalam artian, harus dikelola dengan sangat hati-hati.

(<https://koran.pikiran-rakyat.com/dalam-negeri/pr-3039117402/tanpa-pengawasan-danantara-jadi-ladang-korupsi?page=all>, Minggu, 16 Maret 20

Berdasarkan kategori/jenis paragraf, teks tersebut yang terdiri atas dua paragraf dapat dikaji sebagai berikut.

Dari kategori paragraf sifat/tujuan, kedua paragraf itu tidak memiliki paragraf pembuka atau paragraf pengantar sebab langsung pada isi persoalan. Isi persoalan dari kedua paragraf itu adalah tentang *anjuran pengamat politik agar pemerintah memperketat tata kelola BPI Danantara*. Selain itu, persoalan paragraf kedua ialah *masyarakat agar tidak khawatir dengan kehadiran BPI Danantara*. Selanjutnya, paragraf ini pun tidak memiliki paragraf penutup karena tidak ditemukan ungkapan yang berupa *simpulan*. Kategori yang kedua adalah paragraf yang

didasarkan pada letak kalimat utama. Berdasarkan letak kalimat utamanya, kedua paragraf tersebut tergolong pada *paragraf deduktif* sebab kalimat utamanya terletak di awal paragraf, yaitu *Pengamat hukum dan pembangunan Hardjuno Wiwoho meminta pemerintah memperketat tata kelola Badan Pengelola Investasi (BPI) Daya - Anagata Nusantara (Danantara) guna menekan potensi korupsi* (paragraf kesatu) dan *Sementara itu, anggota Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Darmadi Duriyanto meminta masyarakat tidak perlu khawatir dan menarik dana besar-besaran dari bank pemerintah terkait pembentukan Badan Pengelolaan Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) karena pihaknya mengawasi ketat kinerja sovereign wealth fund itu* (paragraf kedua). Yang terakhir ialah kategori paragraf berdasarkan teknik pemaparannya. Berdasarkan teknik pemaparannya, kedua paragraf tersebut tergolong pada *paragraf argumentasi* karena disajikan pemaparan data yang dijalin melalui hubungan sebab akibat dan diakhiri dengan suatu simpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa media masa daring merupakan sarana (alat-media) resmi antarmanusia: penulis, peneliti, pemerhati untuk mengungkapkan ide, gagasan, pernyataan. Media massa dapat diklasifikasikan tiga, yaitu media cetak: surat kabar, majalah, buku, tabloid; media elektronik: televisi, radio, *handphone*, laptop, komputer; media online: internet/website. Gagasan yang dituangkan melalui media massa daring itu dapat berupa paragraf-paragraf/kumpulan paragraf). Pengkajian paragraf dalam media massa daring ini diungkapkan berupa format atau bentuknya, yaitu paragraf takuk/lurus. Kajian kedua ialah dari unsur-unsurnya; unsur-unsur paragraf tersebut ialah lengkap, yaitu tampak/hadir pikiran utama, pikiran penjelas, kalimat utama, kalimat penjelas, dan judul. Kajian ketiga ialah terkait dengan syarat paragraf; syarat paragraf seperti kesatuan, koherensi (agak terganggu), dan kohesi sudah tampak terpenuhi atau sudah hadir. Kajian terakhir dari segi jenis/kategori paragraf. Kategori paragraf yang didasarkan pada sifat/tujuan yang hadir ialah paragraf isi/penghubung, sedangkan kategori/jenis paragraf pembuka dan penutup tidak tampak. Kategori paragraf selanjutnya ialah didasarkan pada letak kalimat utama; paragraf tersebut tergolong pada paragraf deduktif sebab kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Selain tergolong pada

paragraf deduktif, berdasarkan jenis pemaparannya, paragraf tersebut dinamakan paragraf argumentatif sebab diungkapkan bukti-bukti melalui jalinan hubungan sebab akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia* (Cetakan XI). Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Azman. (2018). *Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi*. *Jurnal Peurawi*. 1 (1). 1—13. <https://media.neliti.com/media/publications/308788-penggunaan-media-massa-dan-media-sosial-a59672b6.pdf>
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik Ancan Metode Penelitian dan Kajian* (Cetakan Kedua). Bandung: Reflika Aditama.
- Khatimah, Husnul. (2018). *Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat*. Tasamuh.16 (1). 119—136. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/548/258/873>.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lidwina, S. (2013). *Penulisan Paragraf dalam Karya Ilmiah Mahasiswa*. *Jurnal STIE Semarang*. 5 (1). 38—47. (ISSN: 2252-7826).
- McQuail, Denis. (2000). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Mustaqim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1993). (1993). *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia* (Cetakan I). Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Sofyan, A. Nero. (2024). *Pelangi Teras Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi Cetakan Kesatu). Bandung: CV Balatin Putera Puteri.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*

Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Syahputra, E., Masita Hamidiyah, Nisa Fahria Nasution (2022). *Penerapan dan Pengembangan Paragraf Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Pembelajaran Mahasiswa. Multidisiplin Dehasen (Mude)*. 1 (3). 265–268. e-ISSN 2828-1799.